

Bab 2

Landasan Teori

2.1 Teori Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakainya. Menurut Yule (1996: 3), pragmatik dapat didefinisikan sebagai (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Hal ini juga didukung oleh Ishii (2006: 34) yang mengatakan bahwa:

語用論とは言語とその使用者、意図、状況などとの関係を研究する言語学の一分野です。

Terjemahan:

Yang dimaksud dengan pragmatik adalah bidang dalam linguistik yang meneliti tentang hubungan bahasa dengan pemakai, maksud, dan situasi.

Perbedaan antara pragmatik dengan semantik adalah:

1. Semantik mempelajari makna, yaitu makna kata dan makna kalimat, sedangkan pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan.
2. Kalau semantik bertanya “Apa makna X?” maka pragmatik bertanya “Apa yang Anda maksudkan dengan X?”
3. Makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks, artinya tidak tergantung pada konteks dimana, kapan, bagaimana, dan oleh siapa ujaran itu dilakukan. Seperti

yang dirumuskan secara singkat oleh Kaswanti Purwo (1990: 16) bahwa “semantik bersifat bebas konteks (*context independent*), sedangkan pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*)”.

Hal ini didukung oleh Takahashi dan Kusunose (2003) yang mengatakan bahwa:

文全体の意味のうち、言内の意味は、意味論の担当分野です。そして、言外の意味が、語用論の担当分野ということになります。意味論では、与えられた文の意味以外の情報は出てこないのですが、語用論は、ある文が発せられた状況や場面性により推測される。

Terjemahan:

Diantara arti dari keseluruhan kalimat, arti yang tersurat merupakan arti yang terkandung dalam semantik, sedangkan arti yang tersirat merupakan arti yang terkandung dalam pragmatik. Dalam semantik tidak ada informasi (arti) lain selain arti sebenarnya dari kalimat tersebut, namun pada pragmatik arti dari suatu kalimat dapat diperkirakan dari situasi dan kondisi yang ditunjukkan.

Dalam pragmatik, bahasa atau yang secara spesifik disebut dengan tuturan, dikaji berdasarkan konteks yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya tempat tuturan tersebut diucapkan. Penutur bertutur dengan petutur untuk menafsirkan sebuah tuturan berdasarkan konteks tuturan tersebut.

Manfaat belajar bahasa melalui teori pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

2.2 Teori Tindak Tutur

Ketika kita ingin menyampaikan atau mengungkapkan pesan kepada orang lain, kita tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung struktur gramatikal saja, tapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan tersebut.

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur, dan dalam bahasa Inggris biasanya diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan (Yule, 1996: 82). Aijmer (1996:33) menekankan bahwa ungkapan terima kasih biasanya dibahas dalam tindak tutur, berfungsi sebagai penanda kesopanan dan sebagai elemen pembentuk wacana.

Konsep tutur berhubungan dengan manifestasi bahasa dalam bentuk lisan. Tutur merupakan ujaran lisan atau rentang pembicaraan yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pada pihak pembincang. Sebuah tutur adalah penggunaan atau pemakaian sepenggal bahasa, seperti rentetan kalimat, sebuah frase, atau sepatah kata, oleh seorang pembincang, pada suatu kesempatan atau peristiwa tertentu (Parera, 2004: 262).

Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi, seperti yang dijelaskan oleh Austin dalam Tamahashi (2009) dibawah ini.

発話とは行為 (act) であり、その意味は、話し手が聞き手に対して与える効力 (force) だとし、発話行為の基本的側面を発語行為 (locutionary act)、発語内行為 (illocutionary act)、発語媒介行為 (perlocutionary act) の3つに分類した。発話行為とは文を発する行為のことを指し、発語内行為とは、話し手の伝達意図を相手に認識させることである。また、発語媒介行為とは、文が発話されたことによって発語内行為が伝わり、相手に何かをさせることである。発話とは、状況や話し手と聞き手との関係などによって、話し手が伝えたいことを必ずしも正確に相手に伝えられるわけではない。

Terjemahan:

Tuturan adalah tindakan. Maksudnya, ucapan yang diberikan oleh penutur kepada petutur harus tersampaikan dengan jelas. Pada umumnya tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Yang dimaksud dengan tindak lokusi adalah tindakan yang menunjuk kepada pengucapan kalimat. Tindak ilokusi adalah tindakan memahami maksud yang dikirimkan oleh penutur kepada petutur. Lalu, yang dimaksud dengan tindak perlokusi adalah tindakan untuk merespon kalimat yang diujarkan atau menyuruh sesuatu kepada petutur.

Tindak-tindak ini berawal dari perbedaan antara ujaran konstatif dan performatif yang dikemukakan oleh John Austin. Austin adalah orang yang pertama kali mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia, sehingga ujaran ini dapat dikatakan benar atau salah. Sebaliknya, ujaran performatif tidak mendeskripsikan atau menyatakan apapun, tidak benar atau salah. Tuturan performatif menyatakan bahwa tutur itu akan dilaksanakan atau terlaksana. Contohnya, 'Dia berjanji akan menggarap rumahnya' merupakan ujaran konstatif, karena ujaran tersebut merupakan sebuah laporan tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Apabila ujaran ini benar terjadi, maka ujaran ini merupakan ujaran konstatif yang benar. Lalu, 'Saya berjanji akan pulang lebih awal' merupakan ujaran performatif karena pengujaran yang sebenarnya merupakan suatu tindakan berjanji. Keadaan yang diciptakan oleh ujaran ini dapat menjadi landasan bagi ujaran konstatif selanjutnya, apakah benar atau salah.

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Menurut Austin dalam Cummings (2007: 9), tindak lokusi kira-kira sama dengan pengujaran kalimat tertentu, yang sekali lagi kira-kira sama

dengan "makna" dalam pengertian tradisional. Bagi Austin, tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvensi sosial. Maksudnya, tindak ini berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan. Hal ini dijelaskan oleh Austin dalam Tamahashi (2009), yaitu:

発話とは、状況や話し手と聞き手との関係などによって、話し手が伝えたいことを必ずしも正確に相手に伝えられるわけではない。

Terjemahan:

Tuturan itu berhubungan dengan situasi, penutur, dan petutur. Sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur tidak selalu tersampaikan kepada petutur dengan tepat.

Tindak ilokusi meliputi meminta maaf, memberi selamat, memberikan ijin, berterima kasih, menyapa, menyindir, berjanji, lamaran pernikahan, dan protes. Misalnya, kalimat "*I am very grateful to you for all you have done for me*" merupakan suatu bentuk tindak terima kasih dalam bahasa Inggris (Parera, 2004: 268).

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi yang dilaksanakan oleh seorang pembicara adalah tindak tutur untuk menimbulkan atau menyebabkan konsekuensi tertentu pada pendengar atau pembaca atau orang yang lain (Parera, 2004: 269). Misalnya, ketika seorang anak

menaiki pagar rumah orang dan bertutur “Celana saya terkait di kawat pagar”, maka tutur ini dapat menyebabkan temannya atau orang yang bersamanya merasa panik takut tertangkap basah oleh pemilik rumah atau bahkan segera menolongnya.

Pemaknaan tutur ilokusi dan perlokusi berhubungan erat dengan tata nilai, tata budaya, adat istiadat, dan tata krama masyarakat pemakai bahasa.

Menurut sistem klasifikasi umum ada lima jenis fungsi umum (makro fungsi) dari tindak tutur, yaitu deklarasif, representatif, eksperesif, direktif, dan komisif.

1. Deklarasi

Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Misalnya, ketika seorang Pendeta mengatakan “*I now pronounce you husband and wife*” (sekarang saya menyebut Anda berdua suami-istri) kepada sepasang pengantin dalam pernikahan. Oleh karena itu, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasif secara tepat. Pada waktu menggunakan deklarasif penutur mengubah dunia dengan kata-kata.

2. Representatif

Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Misalnya, penutur mengatakan “*The earth is flat*” (bumi itu datar). Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian seperti contoh tersebut, merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya.

3. Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Misalnya, penutur mengatakan "*I'm really sorry*" (sungguh, saya minta maaf) dan "*Congratulation!*" (Selamat!). Tindak tutur yang digambarkan pada contoh tersebut menyangkut pengalaman penutur. Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan perasaannya.

4. Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Direktif meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif maupun negatif. Contohnya: "*Could you lend me a pen, please?*" (dapatkan anda meminjami saya sebuah pena?) dan "*Don't touch that!*" (Jangan sentuh itu!).

5. Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Komisif dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok. Contohnya: "*I'll be back*" (Saya akan kembali) dan "*We will not do that*" (Kami tidak akan melakukan itu).

2.3 Teori *Orei* (お礼)

Orei (お礼／御礼) adalah ungkapan rasa terimakasih atas sesuatu yang kita terima. *Orei* berasal dari kata "rei (礼)" yang menurut Matsuura (1994: 797) berarti kesusilaan, kesopanan, ucapan terima kasih, dan balas jasa. Dan diberi awalan "o(お／御)" yang memberikan kesan lebih sopan, seperti yang dikatakan oleh Hayashi (2000: 112) bahwa ketika kita hendak mengatakan sesuatu secara sopan, apapun itu apabila dibubuhkan "o(お)" maka akan timbul perasaan yang lebih baik.

Bagi orang Jepang *Orei* itu sangat penting dan merupakan suatu keharusan. Apabila tidak melakukannya maka akan dianggap tidak sopan bahkan tidak berpendidikan. Ide (2009) mengatakan:

日本人は、お礼は、最低一、二度は言うべきだし、繰り返し言っても、それは誉められこそすれ、批判されることはない、と思っています。好意を受けたことに対して、それに対する感謝をいろいろな形で表明することは良いことだと思っています。

Terjemahan:

Bagi orang Jepang, *Orei* itu minimal sekali dua kali harus diucapkan. Berulang kali diucapkan pun, seperti halnya memuji, saya pikir tidak akan dikritik. Ketika kita menerima kemurahan hati dari orang lain, menurut saya alangkah lebih baik menyatakan bermacam-macam bentuk ucapan terima kasih.

Orei dapat dinyatakan dengan ucapan seperti ありがとうございます, お世話になりました, いただきます, dan sebagainya, dan dengan perbuatan yaitu memberi sesuatu yang biasa disebut dengan *okurimono* (贈り物), seperti yang dijelaskan oleh Ide (2009):

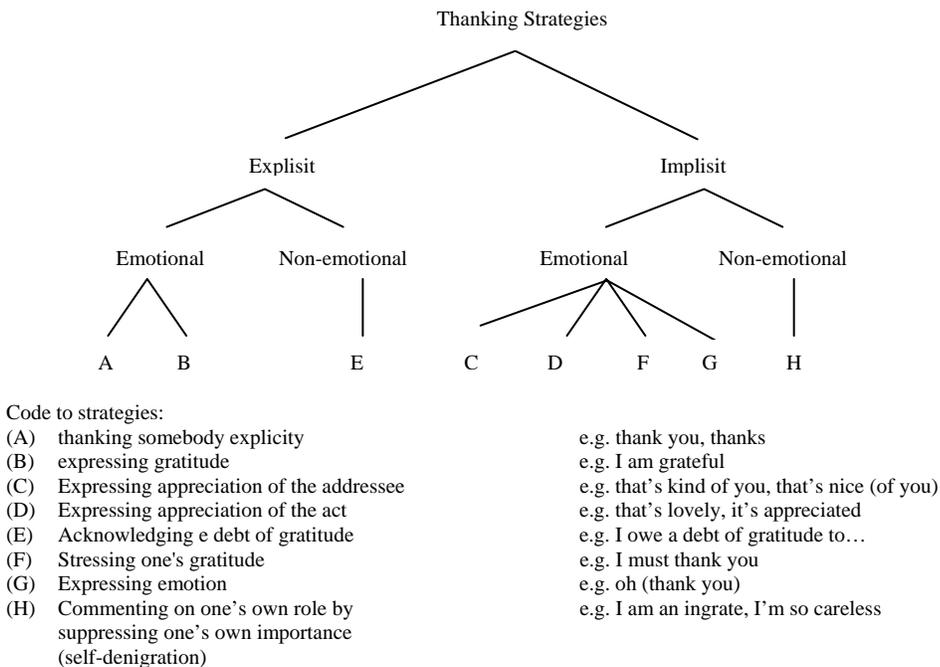
日本では、誰かにお世話になれば、後で「お世話になりました、ありがとうございます」と言って、贈り物を渡すことがあります。

Terjemahan:

Di Jepang, apabila mendapat bantuan dari seseorang, sesudahnya akan mengatakan "osewa ni narimashite, arigatou gozaimasu", dan memberikan hadiah (*okurimono*).

Bagan 2.1

Thanking Strategies



Sumber: Aijmer (1996: 37)

Ketika seseorang mengekspresikan atau mengungkapkan rasa terima kasihnya, ada yang disebut dengan strategi-strategi dalam berterima kasih (*strategies of thanking*). Gagasan ini diungkapkan oleh Haverkate. Haverkate mengusulkan bahwa strategi-strategi dalam berterima kasih (*strategies of thanking*) merupakan perwujudan dari tindak tutur (Aijmer, 1996:35). Sesuai dengan yang diungkapkannya ada 8 strategi, dimana strategi-strategi tersebut diklasifikasikan berdasarkan langsung atau tidak langsung (*direct / indirect*) dan tingkatan emosional. Strategi-strategi tersebut adalah:

1. *Thanking somebody explicitly* (mengucapkan terima kasih kepada seseorang secara eksplisit)

Merupakan strategi yang paling langsung (*direct*). Strategi ini dilakukan dalam situasi informal dengan mengatakan secara langsung kata-kata yang mengungkapkan terima kasih dan tidak berupa kalimat lengkap .

Contoh: *thank you, thanks.*

2. *Expressing gratitude* (menyatakan terima kasih)

Strategi ini juga merupakan strategi langsung (*direct*), tetapi mengarah pada perasaan bersyukur. Strategi ini digunakan juga pada keadaan yang formal.

Contoh: *I'm grateful*

3. *Expressing appreciation of the addressee* (menyatakan penghargaan diri pembicara)

Strategi ini tidak mengungkapkan terima kasih secara langsung (*indirectly*).

Meskipun begitu, pengungkapannya tergantung pada kondisi atau situasi seseorang yang mengungkapkannya. Strategi ini dilakukan ketika seseorang yang menerima pertolongan atau kebaikan dari orang lain merasa berterima kasih dan ingin mengekspresikan rasa terima kasihnya tersebut terhadap pelakunya.

Contoh: *that's kind of you, that's nice (of you).*

4. *Expressing appreciation of the act* (menyatakan penghargaan atas perbuatan yang dilakukan orang lain)

Strategi ini juga merupakan strategi tidak langsung (*indirectly*). Strategi ini dilakukan ketika seseorang yang mendapat pertolongan merasa berterima kasih dan mengungkapkan penghargaannya terhadap tindakan tersebut.

Contoh: *that's lovely, it's appreciated, good job.*

5. *Acknowledging a debt of gratitude* (mengakui "hutang" rasa terima kasih)

Strategi ini merupakan strategi langsung (*direct*) namun tidak melibatkan perasaan (non-emosional) karena penerima pertolongan atau kebaikan (penutur) merasa "berhutang budi" dan "membayarnya" dengan berterima kasih. Strategi ini sering ditemukan pada tulisan (karangan) berupa ungkapan terima kasih kepada guru atau keluarga pada skripsi, atau pada situasi tertentu.

Contoh: *I owe a debt of gratitude to...*

6. *Stressing one's gratitude* (menekankan rasa terima kasih seseorang)

Strategi ini merupakan strategi tidak langsung (*indirectly*) namun melibatkan perasaan (*emosional*). Dalam strategi ini penutur menekankan pengucapannya untuk memberikan kesan bahwa penutur benar-benar berterima kasih atau memiliki kewajiban untuk berterima kasih.

Contoh: *thank you very much, I must thank you.*

7. *Expressing emotion* (mengekspresikan emosi)

Secara harafiah berarti ungkapan keterkejutan dan dihubungkan dengan emosi tingkat tinggi. Strategi ini biasanya berhubungan dengan ekspresi wajah.

Contoh: *Oh...(thank you), wow...(thank you).*

8. *Commenting on one's own role by suppressing one's own importance (self-denigration)*(mengomentari keunggulan peran seseorang dengan merendahkan diri sendiri (ke-hambaa-an))

Merupakan strategi tidak langsung (*indirect*) dan non-emosional. Strategi ini hanya ditemukan pada tulisan (karangan), dan selalu bersama dengan strategi-strategi lainnya.

Contoh: *I'm so careless, I'm an ingrate.*

2.3.1 Jenis-jenis Ungkapan Terima Kasih (お礼の表現) Menurut Kaneko

Ada bermacam-macam ungkapan terima kasih (*orei no hyougen*) dalam bahasa Jepang yang diungkapkan tergantung pada situasi. Berikut ini adalah jenis-jenis ungkapan terima kasih menurut Kaneko (1997: 24):

1. *Arigatou* (有り難う)

'*Arigatou*' merupakan ungkapan terima kasih yang paling umum dan sering diucapkan. Ungkapan ini memiliki variasi bentuk sesuai dengan situasi informal sampai situasi yang diharuskan bersifat sopan, yaitu: *Doumo arigatou*, *Arigatou gozaimasu*, dan *Doumo arigatou gozaimasu*.

Kata '*arigatou*' berasal dari kata "*aru* (ある)" yang berarti ada dan "*katai* (難しい)" yang berarti 'sulit', sehingga ungkapan ini dapat diartikan "ada sesuatu yang sulit di dalam hati" ketika menerima suatu barang atau perlakuan atau pertolongan dari orang lain.

2. *Sumimasen* (済みません)

Ungkapan ini biasa digunakan untuk berterima kasih kepada seseorang yang telah atau akan melakukan sesuatu kepada kita. Ungkapan yang sejenis yang digunakan untuk berterima kasih kepada seseorang yang telah selesai melakukan sesuatu kepada kita adalah *Go-meiwaku o kakemashita* dan *O-tesuu o kakemashita*. Sama halnya dengan *Arigatou*, tanggapan yang baik untuk menjawab *Sumimasen* adalah *Dou itashi masihte* (sama-sama).

'*Sumimasen*' dapat digunakan juga untuk mengungkapkan permintaan maaf. Oleh sebab itu, Mizutani (1993: 37) mengatakan bahwa ungkapan ini merupakan ungkapan terima kasih yang bersifat meminta maaf (*apologetic expressions of gratitude*). Dalam bahasa Jepang, terima kasih (*gratitude*) memiliki hubungan yang erat dengan permintaan maaf (*apology*) karena telah memberikan atau menyebabkan kesusahan kepada orang lain.

3. *Osewa ni narimashita* (お世話になりました)

Ungkapan ini sangat baik digunakan untuk mengungkapkan terima kasih kepada seseorang yang telah meluangkan waktunya untuk membantu kita, misalnya orang tua dari seorang murid mengucapkan ini kepada guru yang telah membimbing anaknya di sekolah, atau seorang pengusaha kepada kliennya.

4. *Tasukarimashita* (助かりました)

Ungkapan ini sering digunakan bersama dengan '*okage-sama de*' (berkat anda). Ketika seseorang membantu kita dalam mengerjakan pekerjaan, kita bisa

mengungkapkan terima kasih dengan mengucapkan: *Okage-sama de shimekiri ni maniatte, hontou ni tasukarimashita* (Berkat anda saya bisa mengerjakannya tepat waktu, saya sangat berterima kasih atas bantuannya).

5. *Gokurou-sama* (ご苦労様)

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang telah selesai bekerja, misalnya seseorang mengucapkan ini kepada para pegawai di kantornya yang telah menyelesaikan pekerjaannya dan hendak pulang ke rumah. Sebetulnya, ungkapan ini diucapkan hanya kepada seseorang yang telah melakukan pekerjaan untuk kita, seperti pengantar barang, petugas reparasi (perbaikan), atau seorang pengecat rumah. Kita lebih baik menggunakan 'otsukare-sama deshita' sebagai penggantinya apabila hendak mengatakannya kepada atasan.

6. *Otsukare-sama* (お疲れ様)

Ungkapan ini memiliki arti yang hampir sama dengan 'gokurusama', hanya saja penggunaannya lebih luas, dapat dikatakan kepada siapa saja. Kita lebih baik menggunakan 'otsukare-sama deshita' sebagai penggantinya apabila hendak mengatakannya kepada atasan.

7. *Itadakimasu* (いただきます)

Ungkapan ini diucapkan sebelum seseorang memulai kegiatan 'makan' atau 'minum'. Semua orang mengucapkannya, termasuk tuan rumah. 'Itadakimasu' merupakan bentuk merendahkan diri dari 'morau' (menerima).

8. *Gochisou-sama deshita* (御馳走様でした)

Ungkapan ini diucapkan setelah melakukan kegiatan 'makan'. Dapat juga digunakan sebagai salam perpisahan, misalnya ketika hendak pulang dari acara perjamuan makan.

2.4 Teori Teknik Montase

Istilah montase berasal dari perfilman, yang berarti memilah-milah, memotong-motong, serta menyambung-nyambung (pengambilan) gambar sehingga menjadi satu keutuhan (Minderop, 2005: 105). Menurut Humprey dalam Minderop (2005: 105), metode paling mendasar dalam sinema adalah teknik montase. Teknik montase di dalam bidang perfilman mengacu pada kelompok unsur yang digunakan untuk memperlihatkan antar hubungan atau asosiasi gagasan, misalnya pengalihan imaji yang mendadak atau imaji yang tumpang tindih satu dan lainnya.